

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan (*Firm*) merupakan suatu organisasi yang menggabungkan dan mengatur berbagai sumber daya dengan tujuan menghasilkan barang dan jasa untuk dijual. Tujuan perusahaan adalah mengoptimalkan nilai industri dan membuat pemegang saham sejahtera. Mengoptimalkan nilai pemegang saham dapat dicapai dengan mengoptimalkan nilai sekarang *present value* dari semua keuntungan pemegang saham yang diharapkan di masa depan (Dominick, 2005).

Keberadaan pasar modal memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian. Pasar modal adalah suatu bentuk pasar keuangan di mana para pelaku pasar yaitu perorangan atau badan usaha yang memiliki kelebihan dana melakukan investasi pada surat berharga yang disediakan oleh penerbit (emiten). Bursa Efek Indonesia sebagai institusi pasar modal bisa menjadi alat yang tepat bagi yang ingin melakukan investasi. Pasar modal diharapkan dapat menjadi modal alternatif bagi perusahaan di Indonesia, dan juga dapat dilihat sebagai alternatif investasi.

Menurut Tandelilin (2001: 3), investasi adalah komitmen terhadap banyak dana atau sumber daya lain yang saat ini dilaksanakan, dengan tujuan untuk memperoleh banyak manfaat di masa depan. Menurut Fahmi dan Hadi (2009: 7), ada dua bentuk investasi dalam aktivitas, yaitu investasi aktual (*actual investment*) dan investasi finansial (*financial investment*). Investasi aktual biasanya melibatkan

aset berwujud seperti tanah, mesin, atau pabrik. Sedangkan *financial investment* melibatkan kontrak tertulis, seperti *stock* (saham) dan *bond* (obligasi).

Saham merupakan contoh sekuritas yang menunjukkan kepemilikan saham suatu perusahaan. Membeli dan memegang saham sama dengan memiliki sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut. Jika perusahaan menghasilkan laba, pemegang saham berhak menerima laba perusahaan dalam bentuk dividen. Pemegang saham juga dapat memanfaatkan kenaikan harga saham dari waktu ke waktu (Fahmi dan Hadi, 2009).

Para pelaku atau investor saham dewasa ini membutuhkan banyak informasi terkait dinamika harga saham untuk menentukan saham perusahaan mana yang layak dipilih untuk berinvestasi. Baik calon investor maupun investor perlu melihat informasi yang *valid* tentang kinerja keuangan perusahaan, manajemen perusahaan, kondisi makroekonomi, dan informasi relevan lainnya untuk mengevaluasi saham secara akurat.

Mengingat investasi saham di pasar modal merupakan investasi yang berisiko tinggi, dengan dilakukannya penilaian saham yang akurat diharapkan dapat meminimalisasi risiko, serta dapat membantu investor memperoleh return yang wajar. Berinvestasi di pasar modal setidaknya harus memperhatikan dua hal, yaitu hasil yang diharapkan dan kemungkinan risiko. Ini berarti investasi dalam bentuk saham menjanjikan keuntungan yang besar sekaligus berisiko (*high risk, high return*).

Untuk menganalisis dan memilih saham terdapat dua metode dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Menurut David Sukardi (2010: 203)

dalam Ellyn Octavianty dan Fridayana Aprilia (2014) tentang pengertian analisis fundamental dan analisis teknikal, hasil analisis menunjukkan bahwa:

Analisis teknikal adalah teknik analisis yang menggunakan data atau catatan tentang pasar itu sendiri untuk mencoba mengakses penawaran dan permintaan dari saham tertentu atau seluruh pasar. Sedangkan, analisis fundamental melihat data kunci dalam laporan keuangan untuk menentukan apakah harga saham telah terapresiasi dengan benar. Analisis fundamental berfokus pada laporan keuangan perusahaan, dan tujuannya adalah untuk menemukan perbedaan antara nilai intrinsik sekuritas dan harga saham.

Harga saham adalah nilai sekarang dari pendapatan yang akan diterima investor di masa depan. Harga saham menunjukkan bahwa prestasi perusahaan dan kinerja perusahaan bergerak searah. Perusahaan yang berkinerja baik dapat meningkatkan prestasi perusahaan yang tercermin pada laporan keuangan perusahaan, sehingga membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Jogiyanto: 2008). Meningkatnya permintaan investor terhadap perusahaan tersebut akan menyebabkan harga saham perusahaan juga cenderung naik. Laporan keuangan perusahaan dapat menjadi acuan bagi investor untuk mengambil keputusan investasi seperti menjual, membeli atau berinvestasi saham.

Harga saham dapat berfluktuasi. Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki nilai yang baik maka akan diminati banyak investor. Sebagai salah satu indikator nilai perusahaan, harga saham akan dipengaruhi oleh beberapa variabel fundamental dan teknikal yang secara bersama-sama merupakan kekuatan pasar yang dapat mempengaruhi harga saham (Purwatiningsih, 2009). Bagi investor, analisis variabel fundamental digunakan untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, yang digunakan untuk mengevaluasi perkembangan perusahaan. Jika nilai perusahaan positif dan meningkat setiap tahun, investor akan semakin tertarik untuk menanamkan

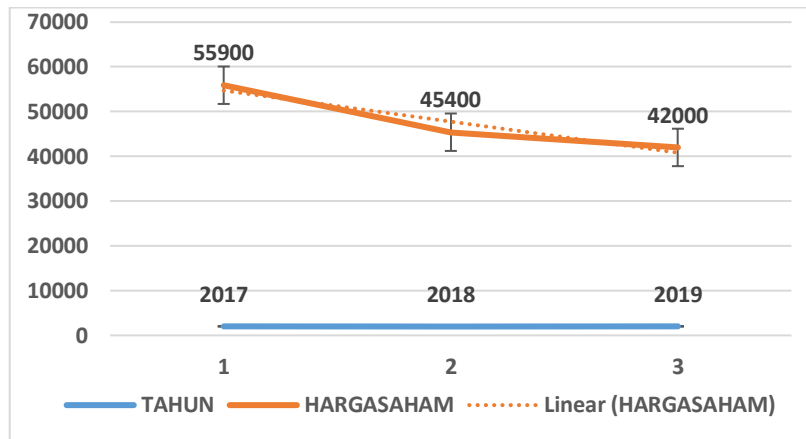
modalnya. Sedangkan bagi perusahaan, analisis variabel fundamental digunakan untuk mengevaluasi dan mengoptimalkan kinerjanya untuk menarik investor agar berinvestasi di perusahaan tersebut (Choirani, 2011).

Di antara sekian banyak saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), PT Unilever Indonesia Tbk merupakan salah satu saham termahal. Berdasarkan data dari BEI pada 7 November 2019, total perusahaan di Indonesia yang terdaftar saat ini ada 657. Perusahaan tersebut berasal dari berbagai sektor industri, properti, manufaktur, retail, pertanian, dan rokok. Saham tertinggi sejak bulan Juli 2019 menurut data dari BEI diduduki oleh tiga perusahaan yang namanya sering kita dengar. Saham Unilever menduduki posisi kedua diantara saham-saham tertinggi lainnya seperti Gudang Garam dan Merck Sharp Dohme Pharma (pinvest.co.id, 2019)

Unilever Indonesia (UNVR) telah tumbuh menjadi salah satu perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) terkemuka di Indonesia. Produknya sudah banyak dikenal dan digemari masyarakat Indonesia sejak didirikan pada tanggal 5 Desember 1933. Saham Unilever Indonesia pertama kali dibuka untuk publik pada tahun 1981 dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 11 Januari 1982. Pada akhir 2015, Unilever Indonesia menjadi perusahaan terbesar keempat berdasarkan kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia (unilever.co.id).

Dalam menghadapi persaingan, untuk menghasilkan profitabilitas. Perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin memperbaiki kinerja, dan aktivitas perusahaan. Kinerja perusahaan tersebut disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Berikut adalah gambaran kinerja perusahaan dalam bentuk Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2017-2019.

Gambar 1. 1 Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2017-2019



Sumber: Galeri Investasi Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi dan diolah

Berdasarkan data laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang ditunjukkan oleh gambar 1.1 harga saham Unilever selama tiga tahun berturut-turut mengalami penurunan, tahun 2017 harga saham Rp 55.900 turun menjadi Rp 45.400 pada tahun 2018, dan pada tahun 2019 turun lagi menjadi Rp 42.000, harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 55.900.

Bagi investor menurunnya harga saham merupakan suatu masalah. Ada beberapa faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham, penulis menduga faktor penyebabnya yaitu diantaranya rasio pasar yang diproksikan dengan *Earning Per Share* (EPS), rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE), dan rasio *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Berikut gambaran EPS, ROE dan DER PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2017-2019.

Tabel 1. 1 EPS, ROE dan DER PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2017-2019

Tahun	EPS (Rp)	ROE (%)	DER (%)
2017	918	135	265
2018	1.194	120	158
2019	969	140	291

Sumber: Galeri Investasi Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi dan diolah

Berdasarkan data laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang ditunjukkan oleh Tabel 1.1 EPS cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2018 ke tahun 2019 EPS mengalami penurunan dari Rp 1.194 menjadi Rp 969 hal ini yang kemudian menyebabkan harga saham ikut menurun. Laba per saham yang tinggi mampu menarik investor. Menurut Nurhasanah (2011), semakin tinggi laba per saham maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memberikan laba kepada pemegang saham. EPS menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh dari per lembar saham dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, *earnings per share* atau laba bersih per saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang akan dibagikan kepada seluruh pemegang saham perusahaan tersebut. Selain itu, menurut Alwi (2003), semakin tinggi EPS perusahaan maka semakin besar pula *return* yang akan didapat investor dari investasi, sehingga kenaikan EPS dapat berdampak positif pada harga pasar sahamnya. Bagi investor, informasi EPS merupakan informasi yang paling dasar dan berguna karena dapat menggambarkan prospek laba perusahaan di masa depan. Kenaikan laba per saham menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil meningkatkan kesejahteraan investor dengan membagikan dividen. Hal ini dapat meningkatkan permintaan investor terhadap

saham, yang pada akhirnya akan menyebabkan harga saham perusahaan naik (Tandelilin, 2010). Bukti empiris yang mendukung dugaan ini adalah hasil penelitian dari (Muhaimin Dimiyati, 2019 ; Rizky Kusuma Kumaidi dan Nadia Asandimitra, 2017 ; Rahmalia Nurhasanah, 2011 ; Martina Rut Utami, 2018) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Return on Equity* (ROE). Berdasarkan data laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang ditunjukkan oleh Tabel 1.1 untuk ROE setiap tahunnya mengalami fluktuasi, pada tahun 2018 ROE sedikit menurun hingga mencapai angka 120% yang dari tahun sebelumnya 135% hal ini yang kemudian menyebabkan harga saham ikut menurun pada tahun yang sama, walaupun pada tahun 2019 ROE kembali menaik. Investor biasanya juga memperhatikan profitabilitas perusahaan yang terkait dengan keuntungan atau pendapatan yang didapat investor dari ekuitas. Salah satunya adalah *return on equity* (ROE). Menurut Kasmir (2014: 204), *return on equity* adalah rasio laba bersih setelah pajak yang diukur dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efektifitas penggunaan modal sendiri. Efektifitas penggunaan modal sendiri disini dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana perusahaan dapat menggunakan modal yang dimilikinya secara tepat, sesuai kebutuhan dan sesuai yang sudah direncanakan. ROE merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (pemegang saham biasa) karena menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan manajemen dari modal yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Pengembalian ekuitas menunjukkan pengembalian yang akan dinikmati pemegang saham. Adanya peningkatan *return on equity* mengindikasikan bahwa prospek

perusahaan semakin membaik, karena hal ini berarti perusahaan cenderung memperoleh keuntungan yang meningkat, yang akan meningkatkan kepercayaan investor dan memudahkan manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Rasio ini berguna untuk memahami efisiensi pelaksanaan modal oleh manajemen. Semakin tinggi ROE, semakin tinggi pula efisiensi penggunaan ekuitas perusahaan. Pada akhirnya, investor akan memiliki kepercayaan yang lebih baik terhadap modal yang ditanamkan di perusahaan, dan mereka dapat memperoleh akses ke harga pasarnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Kinanti Virginiawati Dewi, 2017 ; Charista Nurul Mafazah, 2017 ; Rahmalia Nurhasanah, 2011 ; Fendi Hudaya Ramadhani, 2017) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Berdasarkan data laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang ditunjukkan oleh Tabel 1.2 untuk DER setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 ke tahun 2019 DER mengalami kenaikan yang signifikan dari 158% menjadi 291% ini menunjukkan bahwa utang mengalami pertumbuhan dari tahun sebelumnya, oleh karena itu harga saham ikut menurun pada tahun yang sama. Semakin besar DER maka risiko perusahaan juga semakin tinggi sehingga investor cenderung menghindari harga saham dengan nilai DER yang tinggi. Peningkatan hutang yang cukup tinggi akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan *return* dan harga saham perusahaan. Besarnya rasio ini merupakan rasio modal perusahaan yang diperoleh dari hutang dengan sumber modal lain (seperti saham preferen, saham biasa, atau laba ditahan). Oleh karena itu, semakin tinggi rasio utang maka semakin tinggi pula

risiko keuangan perusahaan. Tingkat risiko keuangan suatu perusahaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Kinanti Virginiawati Dewi, 2017 ; Soedjatmiko dan Hartati, 2016 ; Fendi Hudaya Ramadhani, 2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, penulis mencoba menganalisis faktor – faktor yang diduga mempengaruhi harga saham pada PT Unilever Indonesia Tbk, diantaranya *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Dapat disimpulkan bahwa masalah dari penelitian ini adalah terjadinya penurunan harga saham sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan masalah tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2010-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Earning Per Share* (EPS) PT Unilever Indonesia Tbk pada periode tahun 2010-2019.
2. Bagaimana *Return On Equity* (ROE) PT Unilever Indonesia Tbk pada periode tahun 2010-2019.
3. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER) PT Unilever Indonesia Tbk pada periode tahun 2010-2019.

4. Bagaimana Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk pada periode tahun 2010-2019.
5. Bagaimana Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan dan parsial terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2010-2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Earning Per Share* (EPS) PT Unilever Indonesia Tbk pada periode tahun 2010-2019;
2. *Return On Equity* (ROE) PT Unilever Indonesia Tbk pada periode tahun 2010-2019;
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) PT Unilever Indonesia Tbk pada periode tahun 2010-2019;
4. Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk pada periode tahun 2010-2019;
5. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan dan parsial terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2010-2019.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hal terpenting dalam penelitian adalah manfaat yang dapat dirasakan atau diterapkan setelah mengungkapkan hasil penelitian tersebut. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan hasil teoritis dari penelitian ini akan membantu meningkatkan literatur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dan menganalisis

pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan berfikir, sehingga dapat menambah pengetahuan serta pemahaman peneliti khususnya mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.

b. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi.

c. Bagi Perusahaan

Informasi tersebut dapat digunakan sebagai masukan, dan nantinya dapat digunakan sebagai pertimbangan perusahaan dalam menerapkan dampak *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.

d. Bagi Lembaga/Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mendukung perkuliahan dan peningkatan perbendaharaan perpustakaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembanding bagi mahasiswa yang akan mempelajari masalah yang sama di kemudian hari.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk pengambilan data penelitian ini adalah di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang beralamat di Jalan Siliwangi No.24 Kota Tasikmalaya.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan selesai dalam waktu kurang lebih 6 bulan terhitung mulai dari Oktober 2020 hingga Maret 2021. Dengan kegiatan penelitian dimulai dari pengajuan judul sampai sidang komprehensif. Secara lengkap jadwal kegiatan penelitian dapat dilihat pada Lampiran.